

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku penyimpangan seksual yang muncul di kalangan masyarakat adalah salah satu dari sekian banyak masalah seksual yang sedang marak saat ini yang dikenal dengan istilah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (*LGBT*) (Megasari & Ardhyanti, 2017). Konsekuensi logis dari perilaku penyimpangan seksual adalah munculnya berbagai penyakit kelamin (*Veneral Diseases/VD*), atau penyakit akibat hubungan seksual (*Sexually Transmitted Diseases/STD*) (Megasari & Ardhyanti, 2017).

Widoyono (2005) mengatakan bahwa WHO memperkirakan penderita Penyakit Menular Seksual (*PMS*) diseluruh dunia sebanyak 340 juta orang. Sebagian besar penderita berada di asia selatan dan asia tenggara yaitu sebanyak 151 juta, diikuti afrika sekitar 70 juta, dan yang terendah adalah australia dan slandia baru sebanyak 1 juta (Qurbaniah & Abrori, 2017). PMS yang dapat menularkan pada komunitas suka sesama jenis adalah Gonorrhoe, Sipilis, dan Harpes kelamin. Tetapi yang paling besar diantaranya adalah HIV/AIDS, karena mengakibatkan kematian 4 pada penderitanya, karena AIDS tidak bisa diobati dengan antibiotic (Dermawan, 2015).

Lesbian adalah seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan, baik dari segi fisik ataupun dari segi seksual dan juga spiritualnya. Gay adalah seorang laki-laki yang menyukai dan juga mencintai laki-laki, dan kata-kata gay ini sering disebutkan untuk memperjelas atau tetap merujuk pada perilaku homoseksual (Saleh & Arif, 2017). Istilah biseks atau biscksual digunakan kepada orang yang mempunyai *bisexual orientazion*, yaitu ketertarikan seks kepada sesama jenis dan lain jenis secara bersamaan. Bisexual juga mewakili identitas seksual dalam kehidupan masyarakat selain *heteroseksual* dan *gay*. Transgender adalah istilah untuk

menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seorang transgender bisa saja mempunyai identitas sosial *heteroseksual, biseksual, gay* (Sinyo, 2014).

Dampak negatif fenomena LGBT tidak hanya ditinjau dari sisi kesehatan namun juga mengikis dan menggugat keharmonisan hidup bermasyarakat. Dari sudut agama dan sosiologi, LGBT akan menyebabkan peningkatan gejala penyimpangan sosial dan kemaksiatan hingga tidak dapat dikendalikan. Dilihat dari sisi psikologi, dapat mempengaruhi kejiwaan dan memberi efek yang sangat kuat pada syaraf. Pelaku LGBT setiap tahun cenderung meningkat bukan hanya di kota besar saja tetapi juga merambah ke pelosok desa (Megasari & Ardhyanti, 2017).

Diperkirakan 3,5% dari orang dewasa di Amerika Serikat mengidentifikasi sebagai lesbian, gay, atau biseksual dan diperkirakan 0,3% dari orang dewasa yang transgender. Ini berarti bahwa ada sekitar 9 juta LGBT Amerika, sosok kasar setara dengan penduduk New Jersey (Gary, 2011). Amerika, sosok kasar setara dengan penduduk New Jersey (Gary, 2011). Pada tahun 2014 data statistik menunjukkan bahwa jumlah organisasi kaum LGBT yang ada di Indonesia sangat besar. Mereka memiliki dua jaringan nasional dan 119 organisasi yang didirikan di 28 provinsi dari keseluruhan 34 provinsi di Indonesia, beragam dari segi komposisi, ukuran, dan usia. Organisasi-organisasi ini berperan aktif di bidang kesehatan, publikasi dan penyelenggaraan kegiatan sosial dan pendidikan. Bahkan saat ini mereka berupaya untuk mendapatkan pengakuan dan legalitas dari pemerintah dengan menambah anggota sebanyak-banyaknya untuk menunjukkan bahwa eksistensi mereka layak untuk diperhitungkan dan diakui secara hukum. Fenomena inilah yang membuat organisasi kemasyarakatan dan keagamaan mulai angkat bicara tentang LGBT yang pada intinya mereka menolak pengakuan tentang keberadaan kaum LGBT secara legal (Gunawan, 2016).

Data yang diperoleh dari profil Kesehatan Pekanbaru menunjukkan bahwa angka penderita HIV di kalangan suka sesama jenis pada 2014 pada usia remaja adalah 0 remaja dan meningkat menjadi 12 remaja pada 2015 yaitu 8 orang pria dan 4 orang wanita. Jumlah tersebut meningkat tajam jika dibandingkan tahun lalu dalam kurun waktu yang sama (Dinkes, 2015).

Adapun sebab-sebab terjadinya perbuatan suka sesama jenis tersebut, yaitu; 1) faktor hereditas (dibawa sejak lahir) ini jarang terjadi, 2) adanya ketidakseimbangan hormon seks (seks hormonal imbalance), 3) pengaruh lingkungan dapat dilihat dari terpisah dari lawan jenis dalam jangka waktu yang lama, misalnya di penjara dan asrama, pengalaman hubungan seks dengan sesama jenis pada waktu kecil (masa kanak-kanak), dengan istilah sodomi dan kesalahan perlakuan, yakni anak laki-laki yang hidup di rumah tangga dimana semua saudaranya perempuan. Jika anak ini diperlakukan sebagai anak perempuan setiap harinya, misalnya dibedaki, diberi pakaian wanita, maka akan tumbuh sifat-sifat kewanitaan pada dirinya (merasa diri sebagai jenis kelamin wanita) (Anggi, Canda, Indri, & Yusron, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Megasari *et al* tahun 2017 dengan judul menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran prang tua dan penyimpangan seksual menyatakan bahwa perilaku penyimpangan seksual dapat dicegah dari awal dengan upaya pendekatan orang tua yang lebih baik dan memahami hal yang dialami oleh anak. terdapat hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku menyimpang seksual menyatakan bahwa informan sangat membutuhkan teman dekat dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua dan informan nyaman nyaman atas perhatian yang diberikan oleh teman sebaya. terdapat hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku menyimpang seksual menyatakan bahwa guru sangat berperan dalam membentuk karakter siswa melalui sanksi tegas yang diberikan bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, melalui pendidikan

yang diberikan dengan syarat ilmu, melalui contoh suri tauladan yang diberikan melalui sikap dan tindakan para guru

Data dari dinas pendidikan provinsi riau di dapatkan jumlah murid kelas 1-2 laki-laki terbanyak adalah SMK 2 berjumlah 1,282, jumlah kemudian jumlah murid perempuan kelas 1-2 terbanyak adalah SMK 1 berjumlah 527, dengan jumlah murid terbanyak laki-laki dan perempuan pada SMK 1 dan 2 merupakan risiko perilaku LGBT pada kalangan remaja. Lingkungan yang mayoritas laki-laki dan perempuan merupakan lingkungan yang mendukung terjadinya risiko perilaku LGBT pada kalangan remaja

Survei pendahuluan yang dilakukan di SMK 1 dan SMK 2 pekanbaru dengan memberikan pertanyaan kepada murid-murid sebanyak 5 sampel di SMK 1 dan 5 sampel di SMK 2 yang diambil secara acak. Setelah dilakukan wawancara didapatkan hasil sebanyak 2 jawaban berisiko perilaku LGBT di SMK 1, 2 jawaban berisiko perilaku LGBT di SMK 2. Maka dapat disimpulkan terdapat risiko perilaku LGBT di SMK 1 dan SMK 2 pekanbaru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas didapatkan murid laki-laki kelas 1-2 yang terbanyak adalah SMK 2 dan murid terbanyak perempuan adalah SMK 1 maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Peran Guru Terhadap Risiko Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender di SMK 1 dan SMK 2 Pekanbaru tahun 2018”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Faktor Reinforcing Yang Berhubungan Dengan Risiko Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender di SMK 1 dan SMK 2 Pekanbaru tahun 2018”?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor Reinforcing Yang Berhubungan Dengan Risiko Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender di SMK 1 dan 2 Pekanbaru Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam risiko perilaku LGBT di SMK 1 dan SMK 2 Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui hubungan pengaruh teman dalam risiko perilaku LGBT di SMK 1 dan SMK 2 Kota Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui hubungan peran guru dalam risiko perilaku LGBT di SMK 1 dan SMK 2 Kota Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMK 1 dan SMK 2 Pekanbaru

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak SMK 1 dan SMK 2 dalam mengetahui Risiko Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender terhadap siswa dan siswi SMK.

2. Bagi STIKes Payung Negeri

Memberikan bahan, karya, pemikiran bagi pengembangan dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat terutama dibidang PKIP dan juga untuk memperbanyak literature mengenai Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Peran Guru Terhadap Risiko Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender di SMK 1 dan SMK 2 Pekanbaru.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan bahan, literature dan wawasan untuk peneliti lain yang tertarik melanjutkan penelitian tentang risiko perilaku LGBT.